BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan perkembangan bisnis pada saat ini menyebabkan persaingan yang kompetitif antara perusahaan sejenis maupun secara keseluruhan. Hal tersebut yang mendasari para perusahaan bersaing untuk mencetak laba yang sebesar-besarnya demi keberlangsungan hidup perusahaan. Perkembangan pembangunan perekonomian di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dan peran lembaga keuangan seperti pasar modal. Menurut Undang-Undang Pasar Modal Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal atau bursa efek termasuk lembaga keuangan nonbank yang merupakan instrumen untuk berinvestasi bagi pemodal yang ingin menanamkan modalnya.

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga resmi dari pemerintah Indonesia yang memfasilitasi segala kegiatan jual beli saham perusahaan *go-public*. Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan IDX *Industrial Classification* atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan berbagai sektor perusahaan. Sektor c*onsumer non-cyclicals* merupakan salah satu sektor yang ada di BEI yang memproduksi barang maupun jasa secara primer dan bersifat anti-siklis. Berbagai perusahaan yang terdaftar

dalam sektor tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin meningkatkan nilai ekuitas perusahaan, sehingga perusahaan memiliki struktur permodalan yang baik.

Salah satu cara perusahaan agar mendapat modal yang optimal adalah dengan menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan dananya. Hal yang dapat dilihat para investor dalam menginvestaskan dana tentunya dari tingkat profitabilitas perusahaan. Nilai suatu perusahaan dipengaruhi oleh kesempatan bertumbuh dan profitabilitas perusahaan (Sugito, 2020). Sebagaimana pada umumnya tujuan para investor melakukan investasi adalah mendapatkan keuntungan secara finansial di masa mendatang.

Profitabilitas memegang peran penting karena apabila tingkat rentabilitas perusahaan yang tinggi memungkinkan pihak investor melakukan investasi. Profitabilitas digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya, dan menjadi bahan pertimbangan utama bagi investor untuk menginvestasikan dana pada suatu perusahaan (Yanti & Maemunah, 2020). Profitabilitas merupakan rasio yang paling utama dalam pengambilan keputusan investor untuk melakukan investasi, oleh karena itu manajemen perusahaan perlu memperhatikan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan sangatlah penting bagi investor, perusahaan itu sendiri, dan perkembangan bisnis negara. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini guna mengukur seberapa besar profitabilitas perusahaan yaitu *Return on Assets* (ROA).

Return on Assets (ROA) sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusinya dalam menghasilkan laba bersih suatu perusahaan. *Return on Assets* (ROA) penting bagi perusahaan karena digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Hery, 2015:228). Menurut standar industri atau standar penilaian, *Return on Assets* (ROA) dianggap baik jika mencapai 5% atau lebih (Birken, 2021).

Gambar 1. 1

Jumlah Profitabilitas Perusahaan Sesuai Standar Industri

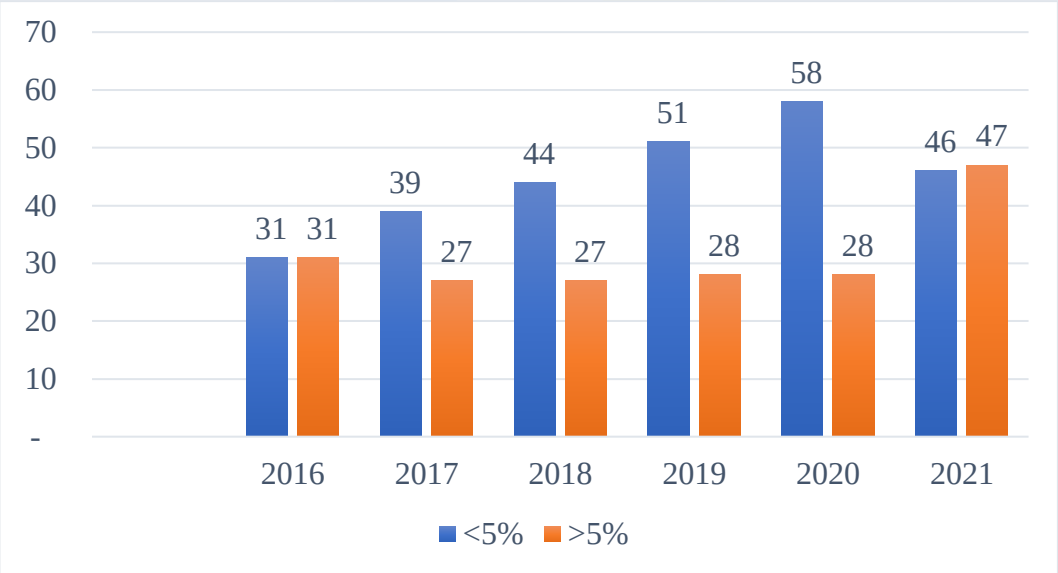

Sumber: www.idx.go.id (Tahun 2016-2021)

Berdasarkan gambar 1.1 merupakan jumlah dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki profitabilitas sesuai dan tidak sesuai standar industri. Pada tahun 2016 dari 62 perusahaan yang tercatat terdapat 31 perusahaan memiliki profitabilitas sesuai dengan standar industri dan 31 perusahaan lainnya

termasuk profitabilitas yang kurang baik yaitu kurang dari 5%. Apabila nilai profitabilitas keseluruhan perusahaan dijumlahkan hanya sebesar 283,88% dengan rata-rata 4,57%, angka tersebut masih belum memenuhi nilai profitabilitas sesuai standar industri. Namun pada kenyataannya pada tahun 2016 memiliki jumlah perusahaan dengan kondisi yang sama yaitu 31 perusahaan memiliki profitabilitas yang baik dan 31 perusahaan lainnya memiliki profitabilitas yang buruk.

Pada tahun 2017-2020 kondisi perusahaan sektor c*onsumer non-cyclicals* dapat dikategorikan memiliki nilai profitabilitas yang buruk, karena perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas kurang dari 5% lebih banyak jumlahnya dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas lebih dari 5%. Dalam kurun waktu empat tahun yaitu pada tahun 2017-2020 juga terjadi peningkatan jumlah perusahaan setiap tahunnya yang tidak memenuhi nilai profitabilitas sesuai standar industri. Penurunan jumlah perusahaan dengan profitabilitas kurang dari 5% terjadi pada tahun 2021, dari 58 perusahaan di tahun 2020 menjadi 46 perusahaan di tahun 2021. Namun perlu ditinjau kembali pada tahun 2021 jumlah perusahaan yang memenuhi standar industri dan yang tidak memenuhi standar industri jumlahnya hanya selisih 1 perusahaan.

Pada tahun 2021 terdapat 47 perusahaan dengan nilai profitabilitas sesuai standar industri dan 46 perusahaan tidak memenuhi standar industri. Meski jumlah perusahaan yang memenuhi standar industri lebih banyak jumlahnya dan profitabilitas perusahaan pada tahun 2021 apabila dijumlahkan mencapai 470,89%. Namun perlu diketahui bahwa rata-rata profitabilitas pada tahun 2021 hanya sebesar 4,80%, angka tersebut masih belum sesuai standar industri yaitu 5%. Oleh

sebab itu profitabilitas sektor c*onsumer non-cyclicals* pada tahun 2016-2021 belum dapat dikatakan baik.

Dari data nilai profitabilitas tahun 2016-2021 perlu diperhatikan bahwa setiap industri memiliki karakteristiknya masing-masing. Dalam membandingkan profitabilitas perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan seperti ukuran perusahaan, aset, dan kondisi pasar yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Dengan membandingkan nilai profitabilitas perusahaan industri sejenis, manajemen atau investor dapat memperoleh gambaran kinerja keuangan perusahaan untuk menentukan strategi bisnis yang tepat agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Oleh sebab itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah *cash turnover* dan *receivable turnover* (Sugito, 2020).

Cash turnover merupakan salah satu rasio likuiditas, *cash* sebagai acuan yang sering digunakan dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. *Cash* merupakan uang tunai milik perusahaan yang dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 1991:69-70). *Cash turnover* membantu memperkirakan ketersediaan modal kerja yang digunakan untuk mendanai penjualan dan membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (Kasmir, 2016:140). Semakin tinggi nilai *cash turnover* maka semakin baik pula profitabilitas perusahaan.

Besarnya nilai *cash turnover* akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena mencerminkan bahwa *cash* yang dikeluarkan perusahaan sedikit sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugito (2020) menunjukkan bahwa *cash turnover* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sementara hasil berbeda diperoleh oleh Gustriyana & Nurhasanah (2020) yang menyatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Receivable turnover merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut berputar dalam satu periode (Kasmir, 2016:176). Semakin tinggi *receivable turnover*, semakin tinggi pula investasi dalam piutang. Hal ini mencermikan penjualan kredit semakin meningkat sehingga profitabilitas perusahaan juga semakin meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugito (2020) menunjukkan bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara hasil berbeda diperoleh oleh Pertami *et al*. (2020) yang menyatakan bahwa *receivable turnover* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena mengenai profitabilitas perusahaan *consumer non-cyclicals* dan masih adanya *research gap* pada penelitian sebelumnya, maka perlu untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sugito (2020) yang meneliti mengenai pengaruh *cash turnover* dan *receivable turnover* terhadap profitabilitas perusahaan.

Namun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan adalah pertama, menambahkan dua variabel independen yaitu *inventory turnover* dan *quick ratio*.

Alasan penambahan variabel *inventory turnover* karena persediaan merupakan komponen modal kerja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. *Inventory* adalah komoditas atau barang-barang yang disimpan disuatu tempat (gudang) untuk digunakan atau dijual di masa mendatang. *Inventory turnover* merupakan ukuran yang dapat melacak jumlah persediaan, yang dapat mencerminkan berapa kali persediaan diganti dalam setahun. Semakin tinggi *inventory turnover*, semakin rendah jumlah modal kerja yang dibutuhkan. Semakin cepat atau tinggi tingkat *turnover*, maka semakin rendah risiko kerugian perusahaan (Kasmir, 2016:180). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fujilestari *et al*. (2020) memperlihatkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Alasan penambahan variabel *quick ratio* karena *quick ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas dan menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. *Quick ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan *inventory* (Kasmir, 2016:136). Hal ini dikarenakan nilai *inventory* dianggap membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dimonetisasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Garba et al*. (2020) menujukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Perbedaan kedua terletak pada objek penelitian, di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Sugito (2020) adalah perusahaan jasa sub sektor *property and real estate*. Sementara penelitian ini memperluas objek yang akan diteliti dengan menggunakan sektor *consumer non-cyclicals*. Perbedaan ketiga terletak pada tahun penelitian, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Sugito (2020) menggunakan tahun 2014-2019 pada penelitian ini menggunakan tahun 2016-2021. Perbedaan keempat terletak pada teknik analisa data penelitian, di mana pada penelitian sebelumnya merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 25, sementara penelitian ini menggunakan alat analisis EViews versi 12. Alasan penggunaan alat analisis EViews karena penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, di mana teknik data panel merupakan gabungan dari 2 jenis data yang berbeda yaitu *cross section* dan *time series*, sehingga data yang disajikan jumlahnya lebih banyak dan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka judul penelitian adalah **"PENGARUH *CASH TURNOVER*, *RECEIVABLE TURNOVER*, *INVENTORY TURNOVER*, DAN *QUICK RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2021)"**.

1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini memiliki batasan yaitu dapat dilakukan dengan cara mempersempit variabel yang digunakan agar mempermudah peneliti dalam melanjutkan penelitian. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup

empat variabel independen, yaitu *cash turnover* (X1), *receivable turnover* (X2), *inventory turnover* (X3), dan *quick ratio* (X4), serta satu variabel dependen, yaitu profitabilitas (Y).

1.3 Perumusan Masalah

Salah satu lembaga keuangan non bank yang dapat mendukung perkembangan perekonomian di suatu negara adalah pasar modal atau bursa efek. Kegiatan perdagangan efek memegang peranan penting tidak hanya bagi emiten, tetapi juga bagi para pelaku pasar modal lainnya. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan investor sebelum menginvestasikan dananya adalah melihat kesehatan keuangan perusahaan, yaitu dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan sangatlah penting bagi investor, perusahaan itu sendiri, dan perkembangan bisnis suatu negara.

Tingkat profitabilitas yang terjadi pada sektor *consumer non-cyclicals* di tahun 2016-2021 belum dapat dikatakan baik. Pada tahun 2016-2020 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang tidak memenuhi nilai profitabilitas sesuai standar industri yaitu 5% pada setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2021 terjadi penurunan jumlah perusahaan dengan profitabilitas kurang dari 5%, yaitu 58 perusahaan menjadi 46 perusahaan. Namun perlu ditinjau kembali pada tahun 2021 jumlah perusahaan yang memenuhi standar industri dan yang tidak memenuhi standar industri jumlahnya hanya selisih 1 perusahaan, yaitu 47 perusahaan telah memenuhi standar industri dan 46 perusahaan lainnya belum memenuhi standar industri. Perlu diketahui pada tahun tersebut memiliki rata-rata profitabilitas hanya

sebesar 4,80%, di mana angka tersebut belum memenuhi standar industri yaitu 5%. Oleh sebab itu, tingkat profitabilitas sektor *consumer non-cyclicals* belum dapat dikatakan baik sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *cash turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, dan *quick ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *cash turnover* (X1), *receivable turnover* (X2), *inventory turnover* (X3), dan *quick ratio* (X4) terhadap profitabilitas (Y) pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Rasio profitabilitas memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan menghasilkan laba dari waktu ke waktu (Pertami *et al*., 2020).

Penelitian ini berkaitan dengan teori sinyal. Teori sinyal yaitu menjelaskan dorongan untuk menyampaikan informasi terkait laporan keuangan kepada para pihak eksternal berdasarkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak eksternal *(Bergh et al.*, 2014). Teori sinyal menggambarkan bagaimana presepsi pihak manajemen mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang, sehingga memberikan *good news* maupun *bad news* kepada calon investor.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, dan pengetahuan berkaitan dengan pengaruh *cash turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, dan *quick ratio* terhadap profitabilitas perusahaan. Serta dapat menjadi bahan referensi dan masukan bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan memutuskan para pihak investor menyuntikan dana ke perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mencetak keuntungan yang signifikan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta acuan guna pengembangan penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan.